

The Meaning Of Moral Messages In Anime Films Boruto: Naruto The Movie (Semiotic Analysis of Roland Bhartes)

Makna Pesan Moral Dalam Film Anime Boruto: Naruto The Movie (Analisis Semiotika Roland Bhartes)

Dandi Agustian ¹⁾; Yanto ²⁾; Sapta Sari ³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ dandiagustian@gmail.com

How to Cite :

Agustian, D., Yanto, Sari, S. (2022). The Meaning Of Moral Messages In Anime Films Boruto: Naruto The Movie (Semiotic Analysis of Roland Bhartes). *Jurnal ISO*, 2(2). DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v2i2>:

ARTICLE HISTORY

Received [22 Oktober 2022]
Revised [22 November 2022]
Accepted [5 Desember 2022]

KEYWORDS

Moral Message, Boruto: Naruto the Movie, Roland Barthes Semiotics.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang sangat efektif menyampaikan pesan komunikasi untuk manusia. Film anime Boruto: Naruto the Movie merupakan salah satu film hasil dari proses mengaudio-visualkan komik (manga) yang menjadi film favorit di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna pesan-pesan moral yang terkandung dalam film anime Boruto: Naruto the Movie. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis Semiotika Roland Barthes. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna pesan-pesan moral yang terkandung dalam film anime Boruto: Naruto the Movie yakni antara lain: 1) kerja sama, 2) pentingnya proses dalam pendidikan, 3) hati-hati dalam bicara, 4) kegigihan, 5) perhatian ibu terhadap anaknya, 6) perhatian ayah terhadap anaknya, 7) larangan berbuat curang, 8) kepedulian, 9) meminta maaf, 10) percaya diri, 11) saling pengertian, 12) mengucapkan dalam, dan 13) teguh pendirian. Makna denotasi, konotasi dan mitos yang disampaikan sutradara dan penulis menjadikan film anime Boruto: Naruto the Movie ini layak untuk ditonton pemirsa karena di dalamnya kental akan pesan moral yang akrab dengan kehidupan kita sehari-hari.

Keywords :

ABSTRACT

Film is one of the mass communication media that very effectively conveys communication messages for humans. Boruto: Naruto the Movie is one of the films resulting from the process of visualizing comics (manga) which has become a favorite film in Indonesia. This study aims to describe the meaning of moral messages contained in the anime film Boruto: Naruto the Movie. This research is a qualitative descriptive research with Roland Barthes' Semiotic analysis approach. Data collection in this study used two techniques, namely observation and documentation. The results showed that the meaning of the moral messages contained in the anime film Boruto: Naruto the Movie includes: 1) cooperation, 2) the importance of the process in education, 3) caution in speech, 4) persistence, 5) mother's attention to her child, 6) father's attention to her child, 7) prohibition of cheating, 8) concern, 9) apologizing, 10) self-confidence, 11) mutual understanding, 12) pronouncing in, and 13) firm stance. The meaning of denotation, connotations and myths conveyed by the director and writer make Boruto: Naruto the Movie worth watching for viewers because it contains a moral message that is familiar with our daily lives.

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan zaman saat ini diiringi dengan berkembangnya teknologi informasi. Salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi adalah banyak karya sastra yang diaudio-visualkan dalam bentuk film. Film adalah salah satu media komunikasi massa yang sangat efektif untuk digunakan dalam menyampaikan pesan komunikasi dan dapat menjadi saluran menarik untuk menyampaikan pesan-pesan eksklusif untuk manusia. Muhtadi dan Handayani (2000:95) menjelaskan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa yang mempunyai kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan memiliki target yang majemuk berdasarkan agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal. Dengan melihat film kita bisa memperoleh informasi gambaran tentang realitas tertentu atau realitas yang telah diseleksi

Berbeda dengan karya sastra lainnya seperti cerita pendek (cerpen), komik, atau novel, film tidak banyak menghabiskan waktu untuk dinikmati. Oleh karena itu, tidak sedikit film yang diangkat dari sebuah cerita pendek, komik atau novel. Penikmat film secara tidak langsung diajak ke dalam dunia

imajinasi sutradara, baik imajinasi berupa khayalan, atau memang benar-benar berdasarkan kenyataan. Ada banyak jenis film dan cara pembuatannya. Ada yang diperankan langsung oleh aktor dan aktris ada juga yang menggunakan gambar atau animasi komputer.

Salah satu bentuk film yang menjadi tontonan favorit masyarakat dalam berbagai usia khususnya remaja dan anak-anak adalah film anime. Film anime memiliki beberapa ciri khas, ciri khas tersebut meliputi gambar-gambar yang berwarna-warni, tokoh-tokoh dalam berbagai macam situasi, serta alur cerita yang sesuai untuk berbagai kalangan penikmatnya. Ciri khas inilah yang menjadikan film anime menjadi menarik banyak kalangan, terutama anak-anak dan remaja sehingga dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan-pesan yang efektif pada kalangan anak-anak dan remaja khususnya dan seluruh kalangan umumnya.

Film anime *Boruto: Naruto the Movie* merupakan salah satu film hasil dari proses mengaudio-visualkan komik (manga) yang menjadi film favorit di Indonesia. Film ini berasal dari Jepang dan menggunakan bahasa Jepang, namun dalam tayangan televisi Indonesia bahasa tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau dibuat menggunakan subtitle berbahasa Indonesia. Film ini tidak lagi mengedepankan cerita dari *Naruto*, tapi *Boruto*. Balutan kisah drama lebih banyak ada di film ini ketimbang aksi pertengkaran khas ninja.

Film anime *Boruto: Naruto the Movie* terinspirasi dari hubungan Masashi Kishimoto dan anaknya. Banyak pesan moral yang ditampilkan di film ini. Salah satunya tentang cinta orang tua yang tak pernah mengenal syarat kepada anaknya. Meski sibuk, *Naruto* secara diam-diam selalu mengintai tumbuh kembang sang buah hati, *Boruto*. *Boruto: Naruto the Movie* menjadi debut tokoh *Boruto* di layar lebar. Film ini dikemas Hiroyuki Yamashita sesempurna mungkin untuk memanjakan para penggemar *Naruto*.

Cerita diawali dengan *Naruto* yang telah berhasil menjadi Hokage ketujuh di Desa Konoha. Keberhasilan *Naruto* menjadi Hokage ketujuh ternyata harus menuai ujian dari keluarganya. Sang anak, *Boruto*, selalu dibuat kesal dengan perlakuan ayahnya yang terlalu sibuk dengan urusan di desa Konoha. Bahkan, *Naruto* tidak ikut ambil andil dalam mengajari jurus ninja kepada *Boruto* yang akan menghadapi ujian Chunin. Pada mulanya, *Boruto* memang berusaha keras mempelajari jurus-jurus ninja bersama teman-temannya. Namun di tahapan terakhir, *Naruto* menangkap basah alat yang dilarang untuk dipergunakan dalam ujian. Kekecewaan *Boruto* akan sosok ayah benar-benar sudah di titik klimaks. Pasalnya, *Boruto* dipermalukan oleh *Naruto* di depan ratusan warga desa atas kecurangan yang dilakukannya. Tiba-tiba, muncul musuh masa lampau *Naruto* yaitu Momoshiki dan Kinshiki. *Naruto* pun mencoba melindungi *Boruto* dan warga desa lainnya. Namun sayangnya *Naruto* hilang dalam ledakan dan dibawa ke dimensi lain. *Boruto* sedih melihat ayahnya terluka dan berani mengejar teman *Naruto*. Mereka berusaha mengalahkan Momoshiki dan Kinshiki dengan kekuatan yang mereka miliki.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa konflik paling menonjol yang diangkat dalam film ini adalah hubungan antara seorang anak dan ayahnya yang tidak begitu baik. Dalam perjalanan hidupnya sang karakter utama yaitu Uzumaki *Boruto* yang membenci ayahnya yaitu Uzumaki *Naruto* yang merupakan Ninja terhebat dan pemimpin (Hokage) di desa Konoha. *Boruto* menganggap ayahnya terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga mengabaikan keluarganya. *Boruto* menyalahkan ayahnya tersebut yang tidak memiliki waktu untuk bersamanya dan melatihnya menjadi ninja sehingga dia ingin menjadi ninja yang hebat secara instan dengan menggunakan alat-alat ninja modern tanpa melalui proses latihan dengan tujuan ingin memperlihatkan kepada ayahnya bahwa tanpa ayahnya dia juga bisa menjadi ninja yang hebat walau tanpa adanya bimbingan dari ayahnya yang merupakan ninja terhebat di desa.

Film anime *Boruto: Naruto the Movie* ini sangat bagus untuk ditonton oleh anak-anak, remaja bahkan orang tua karena dalam film ini ada banyak pesan bermakna yang ingin disampaikan baik yang bersifat negatif maupun positif. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Walgito (2004:10) yang menjelaskan bahwa sebagai film yang menjadi tontonan favorit, film anime harus dapat menyampaikan pesan ataupun adegan-adegan yang positif, karena dalam tingkat anak usia dini masih rentan untuk meniru apa saja yang dilihatnya.

LANDASAN TEORI

b

Istilah semiotika mulai muncul pada akhir abad ke-19 oleh seorang filsuf aliran pragmatik berkebangsaan Amerika, Charles Sanders Peirce. Kata semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang berarti "tanda" atau seme yang berarti "penafsiran tanda". Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. (Sobur, 2018:16).

Yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena jika tidak begitu, manusia tidak akan menjalin

hubungannya dengan realitas. Dengan kata lain, semiotika adalah suatu ilmu atau analisis untuk mengkaji tanda. Tanda itu sendiri seperti yang dijelaskan oleh Berger (2015:1) adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. Di antara semua jenis tanda, yang terpenting adalah kata-kata.

Umberto Uno dalam bukunya *A Theory of Semiotics* menjelaskan bahwa semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tanda-tanda. Suatu tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai pengganti yang signifikan untuk sesuatu lainnya. Segala sesuatu ini tidak terlalu mengharuskan perihal adanya atau mengaktualisasikan perihal di mana dan kapan suatu tanda memaknainya. Jadi semiotika ada dalam semua kerangka (prinsip), semua disiplin studi, termasuk dapat pula menipu bila segala sesuatu tidak dapat dipakai untuk menceritakan segala sesuatu. (Berger, 2015:4-5)

Semiotika Roland Barthes

Vera (2014:27) menyebutkan bahwa teori semiotika Roland Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut De Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa suatu pesan bisa mempunyai makna yang berbeda bagi satu individu ke individu lain karena pesan berkaitan erat dengan masalah penafsiran bagi yang menerimanya.

Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat.

Komunikasi Massa

Komunikasi berasal dari bahasa Yunani yaitu *communis* yang berarti sama, *communico*, *communications*, atau *communicate* yang artinya "yang membuat sama". Harold Lasswell dalam Effendy (2002:10) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Sehingga dari defenisi tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi terdiri dari lima unsur yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.

Pesan Komunikasi

Manusia sebagai makhluk yang tak lepas dari komunikasi, selain memiliki kemampuan daya pikirnya (super rational), manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih, sehingga dalam berkomunikasi mereka bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu. Manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada di sekitarnya.

Sebagai salah satu pembuktian bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan simbol, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk signal-signal melalui gelombang udara dan cahaya seperti radio, televisi, telegram, dan satelit.

Pemberian arti pada simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Karena itu dapat disimpulkan bahwa: semua kode memiliki unsur nyata, semua kode memiliki arti, semua kode tergantung pada persetujuan para pemakainya, semua kode memiliki fungsi, semua kode dapat dipindahkan. Kode pada dasarnya dapat dibedakan atas dua, yakni kode verbal (bahasa) dan kode non verbal (isyarat).

Film Sebagai Media Komunikasi

Secara harfiah film atau sinema mempunyai pengertian melukis gerak dengan cahaya. Hal ini karena film karena berasal dari kata *cinemathographie* yang merupakan gabungan dari kata *cinema*, *tho phytos* (cahaya), *graphie* (tulisan, gambar, citra). Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi oleh zat peka cahaya.

Sedangkan (Halik, 2013: 109) menjelaskan bahwa film merupakan gambar hidup, salah satu media komunikasi bersifat audio visual untuk menyampaikan sebuah pesan kepada sekelompok orang.

Film sebagai salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis status, umur dan tempat tinggal yang dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk pesan-pesan tertentu dari

dan untuk manusia. Dengan melihat film, kita dapat memperoleh informasi dan gambar tentang realitas tertentu yang sudah diseleksi.

Sebagai media untuk berkomunikasi film mempunyai kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh media-media komunikasi yang lain di antaranya pada film terdapat audio dan visual. Selain itu film juga merupakan gambaran dari fenomena dan realitas sosial dari kehidupan nyata yang berkembang di masyarakat yang kemudian disampaikan kepada penonton atau penikmat film melalui media komunikasi yaitu film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Prastowo (2010:30) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan memberikan gambaran secara jelas suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Kemudian Moleong (2017:11) menambahkan bahwa penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis Semiotika Roland Barthes melalui tiga pendekatan yakni konotasi, denotasi dan mitos pada film anime *Boruto: Naruto the Movie*. Film ini adalah film *Naruto* kesebelas yang dibuat berdasarkan manga karya Masashi Kishimoto dan disutradarai oleh Hiroyuki Yamashita.

Penelitian ini bermaksud untuk menentukan, memahami, menjelaskan, memperoleh gambaran yang mendalam tentang fenomena yang terjadi pada subyek yang menjadi obyek penelitian untuk mengungkap segala permasalahan yang mungkin ditimbulkan dari subyek penelitian tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini dirasa tepat untuk menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui makna pesan moral pada film anime *Boruto: Naruto the Movie* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan dianalisis potongan gambar di film anime *Boruto: Naruto the Movie* dengan menggunakan konsep semiotik model Roland Barthes (2017:52) yang menjelaskan tentang sistem pemaknaan tanda yaitu makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Data yang diteliti yaitu *scene-scene* dalam di film anime *Boruto: Naruto the Movie*, yang berupa makna pesan moral. Di dalamnya tentu ada berbagai macam tanda yang dibuat oleh sutradara [Hiroyuki Yamashita](#) dan penulis skenario [Masashi Kishimoto](#) yang bertujuan memberikan pesan dan menarik perhatian audiens untuk menonton tayangan tersebut.

Untuk menjelaskan penggambaran pesan moral tersebut diatas, maka *scene-scene* tersebut harus dianalisis sesuai dengan model analisis yang dipakai, yaitu semiotik Roland Barthes, sebagai berikut:

Pesan moral pertama yang dianalisis dalam film anime *Boruto: Naruto the Movie* yaitu pada menit 08:42 hingga menit 09:03. Analisis semiotik Roland Barthes pada *scene* ini dilihat mulai dari penanda denotasi yaitu pada visual *scene* dan dialog yang dibicarakan oleh para tokoh antara lain *Naruto Uzumaki* sebagai Hokage Ketujuh, *Konohamaru Sarutobi* sebagai pemimpin tim, serta *Boruto Uzumaki*, *Sarada Uchiha*, dan *Mitsuki* selaku anggota tim. Dari visual *scene* dan dialog yang menjadi penanda denotasi tersebut kemudian dilihat petanda denotasinya. Petanda denotasi pada *scene* tersebut yaitu di ruangan kerja Hokage, satu tim ninja melapor setelah berhasil menjalankan misi/tugas yang diperoleh.

Kemudian dari penanda denotasi dan petanda denotasi tersebut, dianalisis makna denotasi. Makna denotasi pada *scene* ini adalah *Boruto* dan timnya melapor kepada Hokage bahwa mereka telah selesai menjalankan tugasnya. *Boruto* menyatakan bahwa misi yang diterima timnya mudah dan bahkan dapat dikerjakannya seorang diri. Kemudian Hokage menasehatinya bahwa yang terpenting adalah kerja sama dan ketekunan.

Sedangkan penanda konotasi dari *scene* ini yaitu saat melapor, seorang anggota tim dengan senyum sinis, berkacak pinggang dan menunjuk dirinya sendiri kemudian berkata bahwa misi tim mereka mudah untuk dikerjakan bahkan oleh dirinya sendiri. Petanda konotasi juga dapat dilihat dari visual *scene* tersebut yaitu senyum sinis, berkacak pinggang dan menunjuk dirinya sendiri yang dilakukan oleh tokoh *Boruto* merupakan wujud kesombongan dan keangkuhan serta meremehkan sesuatu yang dalam hal ini adalah peran anggota tim lain.

Dari penanda konotasi dan petanda konotasi tersebut, dianalisis makna konotasinya. Makna konotasi hasil analisis pada *scene* ini yaitu secara keseluruhan, *scene* ini menunjukkan bahwa meremehkan peran anggota tim lain tidaklah baik karena yang terpenting adalah kerja sama.

Roland Barthes juga menganalisis mitos karena mitos memiliki hubungan dengan isi dan tanda dalam bahasa. Mitos dalam *scene* pesan moral ini yaitu bahwa kekuatan tim berasal dari masing-masing anggota individu yang digabungkan menjadi sebuah kerja sama tim. Di sebagian besar dunia

mempercayai bahwa dengan bekerja bersama dalam tim, maka tujuan yang ingin dicapai akan lebih mudah diperoleh. Jika bekerja dalam tim, maka kekuatan tim berasal dari masing-masing anggota individu yang digabungkan.

Adegan dalam *scene* ini mengandung makna pesan moral yaitu jika bekerja dalam tim maka kekuatan tim berasal dari masing-masing anggota individu yang digabungkan. Adegan ini terlihat di ruang kerja Hokage. Hokage didatangi oleh satu tim yang melaporkan keberhasilan menjalankan misi/tugas yang diperoleh. Tim tersebut merupakan tim yang dipimpin oleh Konohamaru Sarutobi, beranggotakan Boruto Uzumaki, Sarada Uchiha, dan Mitsuki. Saat melapor tersebut, terdapat salah satu anggota tim yaitu Boruto Uzumaki yang menyombongkan diri dengan mengatakan bahwa bahkan dia sendiri dapat menyelesaikan misi tersebut. (Boruto : *“yah, itu sebuah misi yang mudah. Aku bahkan dapat menyelesaikannya sendiri”*). Namun kemudian Hokage memberi nasehat bahwa yang terpenting dalam tim adalah kerja sama. (Naruto : *“yang terpenting bagi seorang shinobi adalah kerja sama dan ketekunan”*).

Penampilan Boruto dalam *scene* ini dengan senyum sinis, berkacak pinggang dan menunjuk dirinya sendiri merupakan wujud kesombongan dan keangkuhan serta meremehkan sesuatu yang dalam hal ini adalah peran anggota tim lain. Padahal keberhasilan yang mereka laporkan adalah hasil dari kerja sama timnya, bukanlah hasil kerja Boruto sendiri.

Dari kalimat yang disampaikan oleh Naruto tersebut diketahui bahwa kerja sama tim merupakan hal yang penting. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Setiyanti (2012:1) menyatakan bahwa tim/kelompok adalah sekumpulan individu yang mempunyai tujuan yang sama yang ingin dicapai, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kerja sama yang baik, saling berbagi rasa, saling menghargai dan saling memberi semangat antar anggota kelompok.

Pesan moral terakhir yang dianalisis dalam film anime *Boruto: Naruto the Movie* yaitu pada menit 1:28:36 hingga menit 1:29:19. Analisis semiotik Roland Barthes pada *scene* ini dilihat mulai dari penanda denotasi yaitu pada visual *scene* dan dialog yang dibicarakan oleh tokoh Naruto Uzumaki, Sarada Uchiha, dan Mitsuki sebagai sebuah tim. Dari visual *scene* dan dialog yang menjadi penanda denotasi tersebut kemudian dilihat petanda denotasinya. Petanda denotasi pada *scene* tersebut yaitu tiga orang sahabat satu tim berdiri di pinggir desa di dekat patung pemimpin desa terdahulu. Salah satu anggota tim perempuan bertanya kepada anggota tim lain yang berambut kuning mengenai apa yang akan dicapainya di masa yang akan datang dan dijawab oleh anggota tim yang ditanya tersebut.

Kemudian dari penanda denotasi dan petanda denotasi tersebut, dianalisis makna denotasi. Makna denotasi pada *scene* ini yaitu Sarada bertanya kepada Boruto apakah dirinya akan menjadi Hokage, kemudian Boruto mengungkapkan cita-citanya yang bukan menjadi Hokage.

Sedangkan penanda konotasi dari *scene* ini yaitu wajah penuh senyum, mata berbinar, dan berkata dengan lantang. Petanda konotasi juga dapat dilihat dari visual *scene* tersebut yaitu wajah penuh senyum, mata berbinar, dan berkata dengan lantang menunjukkan keyakinan dan kemantapan akan apa yang sedang diucapkan yang dalam hal ini adalah pendiriannya tentang apa yang akan dicapai di masa yang akan datang.

Dari penanda konotasi dan petanda konotasi tersebut, dianalisis makna konotasinya. Makna konotasi hasil analisis pada *scene* ini yaitu secara keseluruhan, *scene* ini menunjukkan bahwa seorang harus merasa yakin akan apa yang ingin dicapainya di masa mendatang dan yakin akan pendirian dan prinsip hidupnya.

Sedangkan mitos yang memiliki hubungan dengan *scene* pesan moral ini yaitu bahwa setiap orang meyakini bahwa orang-orang yang teguh pendirian akan selalu bersemangat meraih cita-citanya. Setiap orang pasti mempunyai prinsip hidup dan setiap orang pasti mempunyai cara sendiri untuk mencapai dan menjalankan prinsip hidupnya tersebut.

Adegan dalam *scene* ini mengandung makna pesan moral yaitu setiap orang teguh pendirian dan menjalankan prinsip hidupnya. Hal itu terlihat dari saat Boruto ditanya oleh Sarada, apakah dirinya ingin menjadi Hokage (Sarada : *“hei Boruto, jauh di lubuk hatimu, apakah kau juga ingin menjadi Hokage?”*) kemudian dijawab oleh Boruto. (Boruto : *“aku, Hokage? Aku tidak mau! Tapi saat kau menjadi Hokage.. aku akan menjadi pembantumu. Akan kujaga dirimu. Bagiku Hokage hanyalah sebuah jalan. Hanya karena kakek dan ayahku seorang Hokage.. bukan berarti aku harus berjalan di jalan yang sama. Sarada.. apa sebenarnya kutuju.. adalah menjadi seorang shinobi seperti ayahmu. Aku akan mengikuti jalan ninjaku sendiri!”*).

Jawaban dari Boruto tersebut dibarengi dengan wajah penuh senyum, mata berbinar, dan berkata dengan lantang menunjukkan keyakinan dan kemantapan akan apa yang sedang diucapkan yang dalam hal ini adalah pendiriannya tentang apa yang akan dicapai di masa yang akan datang.

Dari hasil analisis *scene* tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pesan yang muncul dalam *scene* ini adalah kita harus selalu teguh dalam berpendirian. Makna pesan moral tersebut terlihat jelas kalimat yang diucapkan oleh Boruto kepada dua orang temannya yang mengatakan bahwa dia memiliki jalan

ninjanya sendiri yang bukan untuk menjadi hokage walaupun kakek dan ayahnya merupakan seorang hokage. Dia tidak mau ikut-ikutan dengan apa yang telah dilakukan oleh kakek dan ayahnya. Keteguhan pendirian seorang Boruto juga ditegaskan oleh adegan yang nampak yaitu Boruto mengucapkan kalimatnya tersebut dengan wajah penuh senyum, mata berbinar, dan berkata dengan lantang menunjukkan keyakinan dan kemantapan akan apa yang sedang diucapkan yang dalam hal ini adalah pendiriannya tentang apa yang akan dicapai di masa yang akan datang. Secara keseluruhan, hasil analisis pesan moral dalam film anime *Boruto: Naruro the Movie* ini penulis rangkum dalam table berikut:

**Tabel 1. Hasil Analisis Makna Pesan Moral dalam Film Anime
*Boruto: Naruto the Movie***

No	Pesan Moral	Waktu
1	Kerja sama	08:42 – 09:03
2	Pentingnya Proses dalam Pendidikan	09:48 – 10:37
3	Hati-hati dalam berbicara	32:32 – 32:42
4	Kegigihan	38:29 – 38:56 & 1:04:16 - 1:04:33
5	Perhatian ibu terhadap anak	45:22 – 45:24
6	Perhatian ayah terhadap anak	46:02 – 47:48
7	Larangan berbuat curang	54:24 – 55:01
8	Kepedulian	1:08:18 – 1:08:28
9	Meminta maaf	1:13:21 – 1:13:42
10	Percaya Diri	1:20:28 - 1:23:43
11	Saling pengertian	1:25:14 – 1:25:40
12	Mengucapkan salam	1:26:40 – 1:26:44
13	Teguh pendirian	1:28:36 – 1:29:19

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan menjelaskan kesimpulan yang terkait dengan peneliiian ini. Setelah peneliti menganalisis data berupa rangkaian scene dalam film anime *Boruto: Naruto the Movie* dengan menggunakan analisis semiotike Roland Barthes sebagai pisau analisisnya, maka dapat diambil kesimpulan dari rumusan masalah penelitian ini mengenai makna pesan-pesan moral yang terkandung dalam film anime *Boruto: Naruto the Movie* yakni antara lain: 1) kerja sama, 2) pentingnya proses dalam pendidikan, 3) hati-hati dalam bicara, 4) kegigihan, 5) perhatian ibu terhadap anaknya, 6) perhatian ayah terhadap anaknya, 7) larangan berbuat curang, 8) kepedulian, 9) meminta maaf, 10) percaya diri, 11) saling pengertian, 12) mengucapkan dalam, dan 13) teguh pendirian.

Makna denotasi, konotasi dan mitos yang disampaikan sutradara dan penulis menjadikan film anime *Boruto: Naruto the Movie* ini layak untuk ditonton pemirsa karena di dalamnya kental akan pesan moral yang akrab dengan kehidupan kita sehari-hari, contohnya seperti pesan moral yang paling menonjol pada film ini yaitu hubungan antara ayah dan anak. Pesan moral yang terlihat yaitu bahwa seorang ayah tetaplah menaruh perhatian yang besar kepada anaknya di tengah kesibukannya dalam bekerja, walaupun dalam hubungan keseharian mereka tidak terlalu akrab. Dari scene tersebut terlihat bahwa seorang ayah mendatangi kamar anaknya setelah mendengar berita keberhasilan anaknya tersebut merupakan wujud perhatian seorang ayah terhadap anaknya, walaupun hubungan kesehariannya tidak terlalu dekat sehingga berbicara dengan suasana canggung padahal, mitos yang berkembang adalah seorang ayah hanya meluangkan sedikit waktu bersama anak-anaknya dan seorang pria dibesarkan dan dididik untuk bekerja.

Saran

1. Untuk para audiens, sebagai masyarakat yang cerdas, diharapkan mampu memahami pesan-pesan yang terkandung dalam film dan selektif dalam menonton tayangan film baik di televisi maupun di berbagai media lainnya.
2. Untuk peneliti selanjutnya, agar mampu mengembangkan penelitian ini dari sisi lain, misal mencari makna pesan lain selain pesan moral dalam film anime *Boruto: Naruro the Movie*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2021. 17 Genre Film yang Wajib Diketahui Movie Lover. Diakses Maret 08, 2022. <https://www.gramedia.com/best-seller/genre-film/>.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Ediri Revisi 2010. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Berger, Arthur Asa. 2015. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Cetakan ke-4. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bhartes, Roland. 2017. *Elemen-elemen Semiologi*. Cetakan Pertama Terjemahan M. Ardiansyah. Yogyakarta: Basabasi.
- Cahyono, Cheppy Harri. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: CV Aneka Sari Ilmu.
- Dewi, Bestari Kumala. 2020. "Mengapa Anak Laki-laki Sangat Terikat dengan Ibunya?" <https://lifestyle.kompas.com/>. 30 03. Diakses September 18, 2022. <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/03/30/233006920/mengapa-anak-laki-laki-sangat-terikat-dengan-ibunya?page=all>.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fandom. 2015. "Boruto: Naruto the Movie." <https://naruto.fandom.com/>. Desember. Diakses Juli 31, 2022. https://naruto.fandom.com/id/wiki/Boruto:_Naruto_the_Movie.
- Gunarsa, Abu Khalid Resa. 2021. "Perbuatan Curang, Faktor dan Dampaknya." <https://muslim.or.id/>. 24 Oktober. Diakses September 19, 2022. <https://muslim.or.id/22590-perbuatan-curang-faktor-dan-dampaknya.html>.
- Halik, Abdul. 2013. *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press.
- Ibeng, Parta. 2022. *Moral Adalah*. Diakses 03 07, 2022. <https://pendidikan.co.id/pengertian-moral/>.
- Ida, Rachma. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Iqbal, Chadijah Isfariani. 2018. "Budaya Komunikasi dalam Masyarakat Jepang." *WALASUJI* Volume 9, No. 1. 113—127.
- Jonathan, Hans, dan Alvin Hadiwono. 2020. "Tempat Pengembangan Grit." *Jurnal STUPA*. Vol. 2, No. 2. 2067-2078.
- Juwaini, Ahmad. 2010. "Peduli Adalah..." <https://nasional.kompas.com/>. 24 Agustus. Diakses September 19, 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2010/08/24/01134533/~Oase~Jeda?page=all>.
- Lamb, Michael E. 2010. *The Role Of The Father In Child Development*, 5th. Ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. .
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-36. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhtadi, Asep S, dan Sri Handayani. 2000. *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui TV*. Bandung: Pusdai Press.
- Nurudin. 2004. *Komunikasi Massa*. Malang: CESPUR.
- Paskahwati, Irma Prilisiana, dan Gita Widya Lakmini Soerjoatmodjo. 2018. "Pentingnya Kerja Sama Tim." *Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*. Vol. 4. No. 17.
- Pradnyani, Ni Komang Rani. 2015. "Pendapat Tentang Moral di Zaman Now." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. ISSN 2407-4551. Volume 1, Nomor 2, Desember 2015 54- 56.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Putra, Rangga. 2018. "Wah, Menurut Ahli 6 Konsep Belajar Ini Ternyata Cuma Mitos!" <https://www.idntimes.com/>. 12 Oktober. Diakses September 18, 2022. <https://www.idntimes.com/life/education/rangga-putra/menurut-ahli-6-konsep-belajar-ini-ternyata-cuma-mitos-c1c2?page=all>.
- Rahmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiyanti, Sri Wiranti. 2012. "Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok)." *Jurnal STIE Semarang*. Vol. 4 No. 3 59 - 65.
- Sobur, Alex. 2018. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wijayanti, Putu Wahyu Dianny. 2018. "Penggunaan Ungkapan Meminta Maaf dan Berterima Kasih Sebagai Respon dalam Bahasa Jepang Serta Pendekatan yang Tepat Dalam Pembelajarannya." *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*. Vol. 2. No. 8 853 - 866.